

RADIKALISME AGAMA DALAM PERMAINAN BAHASA (Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein)

Achmad Bahrur Rozi

(Mahasiswa Doktoral Jurusan Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya,
dan Dosen STIT Aqidah Usymuni Terate Sumenep)

Abstract

All religion have different expressions in articulating the truth of their teachings. The differences occur not only amongst different religions, but also in school of thoughts, sects, and ideologies in the same religion. This means that the use of religious language amongst the groups is not necessarily lead to one goal and to the same meaning. This paper aims to examine the use of religious language from the perspective of its usage using ordinary language philosophy approach (language philosophy) or more specifically known as language games initiated by the Austrian-born philosopher Ludwig Josef Johann Wittgenstein (1889). Such study is very important to compenstate for current analysis which tends to be empirical-positivistic. This trend emphasizes the pragmatic aspects of the language than the grammatical aspect. Thus, in the context of religious language, one the same language of riligious language is used not for one purpose only. This means that there is no only one way for religious sentences to gain the meaning, but it can discribe some realities depending on the users.

Key Word: *Language, Bahasa Agama, Makna*

Abstrak

Semua agama memiliki ekspresi berbeda dalam mengartikulasikan kebenaran ajarannya. Cara pengungkapan yang berbeda ini bahkan tidak hanya terjadi antar-agama yang berbeda, tetapi terjadi juga dalam aliran, mazhab, dan ideology dalam satu agama yang sama. Artinya bahwa penggunaan bahasa agama antar-kelompok belum tentu megarah pada satu sasaran makna yang sama. Tulisan ini bertujuan mengkaji bahasa agama dari perspektif penggunaannya melalui pendekatan filsafat bahasa biasa (language philosophy) atau lebih spesifik dikenal dengan language games yang digagas oleh filsuf kelahiran Austria, Ludwig Josef Johann Wittgenstein (1889). Studi semacam ini dipandang sangat penting guna mengimbangi analisis yang selama ini cenderung empiris-positivistik. Kecenderungan ini menekankan bahasa pada aspek pragmatic daripada aspek gramatikalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam konteks bahasa agama, bahwa satu bahasa yang sama dari bahasa agama dipakai tidak hanya untuk satu tujuan saja. Ini artinya bahwa pernyataan-pernyataan agama tidak mendapatkan maknanya dengan satu cara saja, tetapi bisa menggambarkan beberapa realitas menurut aturan main si pemakainya.

Kata Kunci: *Language, Bahasa Agama, Makna*

A. Pendahuluan

Look at the sentence as an intrument, and at its employment. Ungkapan Wittgenstein dalam Philosophical Investigations ini mungkin bisa dijadikan alternatif kebuntuan perbincangan mengenai agama dan terorisme yang selama ini selalu dilihat dari sudut nalar positivistik. Tentu saja analisis bahasa ini bukan dalam rangka mensejajarkan analisis filosofis dengan nalar hukum, namun paling tidak bisa kita jadikan renungan dalam tingkat wacana menyangkut persoalan-persoalan kontemporer.

Bahasa memang persoalan yang rumit, apalagi manakala digandeng dengan kata ‘agama’ di situ. Agama yang sarat dengan simbol-simbol yang di antaranya mengandung kekuatan “magis” bagi sebagian besar kelompok masyarakat menjadi ‘menarik dan rumit’ manakala bersentuhan dengan bekerjanya sistem tertentu yang khas dalam masyarakat tersebut, baik itu sosial maupun politik.

Bahasa, termasuk di dalamnya bahasa agama, bisa jadi merupakan ekspresi dari suatu keadaan tertentu yang tidak mungkin diartikan *melulu* secara begitu saja apa adanya. Artinya bahwa penggunaan

bahasa agama antarkelompok belum tentu mengarah pada satu sasaran makna yang sama. Dari sini tidak berlebihan jika dikatakan bahwa studi tentang penggunaan bahasa agama dalam konteks Islam sungguh sangat mendesak dipandang dari kenyataan empiris dan urgensi praktisnya.

Dalam bayangan seperti ini, penelitian tentang bahasa agama dari aspek penggunaannya menjadi sangat penting untuk mengimbangi analisis yang selama ini cenderung empiris-positivistik. Kecenderungan ini lebih memandang bahasa sebatas alat dan mereduksinya menjadi sekedar persoalan gramatika, terutama dalam persoalan bahasa agama dalam kaitannya dengan kekerasan yang kerap mewarnai kehidupan bangsa kita akhir-akhir ini.

Mungkin pembicaraan agama dan terorisme dalam konteks politik dan hukum yang positivistik akan sangat menjenuhkan. Apalagi cara penyelesaian dengan nalar politik dan hukum ini kita ketahui tidak selalu dapat menyelesaikan masalah. Malah sebaliknya, cenderung memutarbalikkan fakta yang sebenarnya. Orang mulai lupa dengan persoalan-persoalan filosofis yang mengitarinya, terutama yang berkaitan dengan bahasa. Padahal, jika kita mau, masing-masing persoalan itu bisa diinvestigasi hanya dengan melihat bahasa, terutama bahasa agama, yang digunakan sehari-hari.

Misalnya saja ayat-ayat perang yang sudah mendarah daging ke dalam bawah sadar kelompok-kelompok tertentu yang disebut fundamentalis, termasuk ayat yang dikutip secara tak utuh oleh Usamah bin Ladin "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka". Sedangkan hadis-hadis yang sahih dan terpercaya di antaranya tentang: Balasan bagi *syahid* adalah bidadari cantik, permata dan surga (Ahmad dan al-Turmudzi); Teguran Jibril terhadap Nabi untuk kembali mengangkat pedang dalam perang Ahzab (Bukhari).

Tidak sedikit bahasa-bahasa agama yang bernada perang dan kekerasan yang sangat akrab dengan kelompok-kelompok tertentu. Jika sekilas kita lihat bahasa-bahasa tersebut adalah istilah teknis dalam agama Islam, tapi jika dicermati lebih jauh ada berbagai makna dan interpretasi sesuai dengan kelompok yang menggunakannya. Dalam konteks ini filsafat bahasa bisa menjadi alternatif guna menguraikan dan menjelaskan bagaimana bahasa-bahasa (agama) yang digunakan sebenarnya berkaitan dengan kenyataan penggunaannya. Tulisan ini mencoba untuk melihat persoalan bahasa tersebut melalui perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein.

B. Bahasa dan Realitas

Setidak-tidaknya sejak zaman Yunani kuno, minat orang telah dibangkitkan oleh banyaknya fungsi yang dimainkan oleh bahasa. Para filsuf Yunani memandang bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran, untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik, dan untuk persuasi. Dalam pandangan hidup orang Athena abad ke-5, bahasa menjadi instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, yang kongkret dan praktis. Bahasa dianggap sebagai senjata ampuh dalam percaturan politik tingkat tinggi¹.

Pada perkembangan berikutnya makin disadari bahwa sebagai kata yang sangat tua, bahasa hadir bersamaan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas yang dalam pengertian modern disebut masyarakat atau bangsa. Pemahaman mengenai bahasa menjadi hal pokok bagi setiap upaya menyelaman lautan makna kenyataan hidup masyarakat atau bangsa manusia. Manusia bergelimang dengan dan dalam bahasa. Bahasa menstruktur pengalaman dan pengalaman membentuk bahasa².

Kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai unsur terpenting sosial telah menyedot minat banyak filsuf atau pemikir. Bahasa telah menjadi tema yang cukup dominan dalam pemikiran filsafat Eropa

¹ Ernst Cassirer dalam *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, alih bahasa oleh Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 23.

² Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality* (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1966), hlm. 19.

Kontinental maupun dalam filsafat Inggris dan Amerika. Baik fenomenologi Prancis maupun filsafat analitik Inggris fokus perhatiannya berkisar di sekitar persoalan bahasa.

Lintasan panjang dalam sejarah perkembangan filsafat bahasa itu ditandai oleh kemunculan beberapa rumpun teori yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan analisis bahasa modern. Untuk menyebut beberapa yang terpenting seperti ditegaskan oleh Kaelan antara lain: atomisme logis (*logical atomism*), positivisme logis (*logical positivism*) yang kadang-kadang disebut dengan empirisme logis (*logical empirism*), dan filsafat bahasa biasa (*ordinary language philosophy*)³.

Atomisme logis mulai berkembang pada awal abad XX di Inggris. Aliran ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran sebelumnya yaitu rasionalisme dan empirisme, terutama tokoh-tokoh seperti Thomas Hobbes, John Locke, David Hume, dan Immanuel Kant. Selain itu, aliran ini berkembang sebagai reaksi dari ketidakpuasan atas aliran idealisme yang pada saat itu mendominasi pemikiran di Inggris. Tokoh-tokoh inilah yang kemudian mempengaruhi timbulnya aliran yang disebut dengan Positivisme Logis.

Dalam perkembangan berikutnya positivisme logis kemudian dalam beberapa hal mengiyakan konsep-konsep yang diajukan oleh atomisme logis. Paham positivisme logis ini lazimnya dikembangkan oleh kalangan ilmuwan bidang fisika, matematika, kimia dan ilmu-ilmu alam lainnya yang berpusat di Wina. Mazhab positivisme logis sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern hingga saat ini.

Baru setelah perang dunia kedua muncul aliran filsafat bahasa biasa (*ordinary language philosophy*) yang dipelopori oleh filsuf kelahiran Austria Ludwig Josef Johann Wittgenstein (1889). Aliran filsafat biasa ini memiliki bentuk yang paling kuat jika dibandingkan dengan aliran-aliran yang lain dan memiliki pengaruh yang sangat luas baik di Inggris sendiri, Jerman, Perancis, maupun di Amerika⁴.

Wittgenstein dikenal lewat dua karyanya yang menitik-tekankan aspek kajian filsafat pada persoalan-persoalan linguistic analysis. Karya pertamanya berjudul *Tractatus logico-philosophicus*, 1921 (Ulasan-ulasan Logis dan Filosofis) telah mempengaruhi lingkungan Wina secara mendalam, terutama kira-kira satu dasawarsa sebelum Perang Dunia Kedua (PD II). Karya lainnya adalah *Philosophical Investigations*, 1953 yang merupakan koreksi terhadap corak berpikir filsafat yang ditawarkan sebelumnya, dan ternyata sangat berpengaruh terhadap filsafat analitis dan neo-positivisme di Inggris, terutama di Cambridge dan Oxford.

Salah satu unsur yang terpenting dari *Tractatus Logico-philosophicus* adalah apa yang disebut *picture theory* (teori gambar), yang bisa dianggap sebagai teori tentang makna. Sebagaimana tersirat dalam nama ini, Wittgenstein berpendapat bahwa menggambarkan realitas dan makna itu tidak lain daripada penggambaran suatu keadaan faktual dalam realitas melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa tidak lebih hanya "memperlihatkan" (*shows*) artinya, atau makna itu tidak lain daripada penggambaran suatu keadaan faktual dalam realitas melalui bahasa.

Dalam bahasa sehari-hari tidak begitu kelihatan bahwa ucapan-ucapan menggambarkan dunia, tetapi kalimat yang dipakai dapat dianalisis menjadi sejumlah proposisi sederhana, dan semua ucapan kita terdiri dari nama-nama. Suatu nama menunjuk kepada suatu obyek dalam realitas. Tetapi nama-nama tersendiri tidak mempunyai makna. Nama-nama sendiri tidak mengatakan sesuatu dan akibatnya tidak mungkin bersifat benar atau tidak benar. Hanya proposisilah yang mempunyai makna⁵.

Inti pemikiran Wittgenstein dalam *Tractatus* adalah bahwa suatu proposisi elementer menunjuk pada suatu *state of affairs* (suatu duduk perkara) dalam realitas. Suatu proposisi elementer terdiri dari nama-

³ Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 84.

⁴ *Ibid.*, hlm. 85.

⁵ Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy: an Introductory Textbook*, (New York, American Book Company, 1959), hlm.

nama. Suatu nama menunjuk kepada suatu obyek dalam realitas. Tetapi nama-nama tersendiri tidak mempunyai makna. Nama-nama tersendiri tidak mengatakan sesuatu dan akibatnya tidak mungkin bersifat benar atau tidak benar. Hanyalah proposisi yang mempunyai makna.

Salah satu konsekuensi yang harus ditarik dari teori gambar Wittgenstein adalah bahwa proposisi-proposisi metafisis menjadi tidak bermakna. Dengan demikian, Wittgenstein dapat dianggap sebagai filsuf anti-metafisis. Tapi yang baru darinya adalah bahwa ia menyatakan metafisika tidak bermakna atas nama suatu "logika bahasa". Menurut filsafat bukanlah suatu ajaran, melainkan suatu aktivitas. Tugas filsafat ialah menjelaskan kepada orang apa yang dapat dikatakan dan apa yang tidak dapat dikatakan⁶. Tugas filsafat dalam hal ini, menurut Wittgenstein, adalah membersihkan seluruh epistemologi dari ungkapan yang "bagus-bagus" tapi kabur pengertiannya dari sudut akal sehat. Misalnya, apa yang dimaksud dengan kata "emanasi", "kesatuan mistik", dan sebagainya.

Dengan demikian, hal-hal yang bersifat metafisis seperti etika, estetika, dan teologi tidak merupakan hal yang faktual-realistis. Bidang tersebut dinamakannya sebagai bidang yang tak terkatakan dengan bahasa, atau dengan kata lain tidak merupakan *picture*, maka tidak mempunyai arti. Bagi Wittgenstein, mengenai yang tidak dapat dikatakan lebih baik diam (*what we cannot speak about we must pass over in silence*). Kalaupun kebenaran bidang metafisis itu ada, tetapi tidak terungkap dalam bahasa deskriptif dan tidak bisa dijadikan sebagai *a priori*⁷.

Sebagai filsuf yang terus mencari wujud pemikiran yang lebih utuh dan sempurna, Wittgenstein kemudian mengkritik sendiri sebagian pendapat yang tertuang dalam karya pertamanya. Tidak lama sesudah ia menyusun kerangka filsafat positivis, ia melangkah menuju jalan pencerapan tugas filosofis secara amat berbeda. Ia mengawali pandangan barunya dalam *Philosophical Investigations*, sebuah buku yang diterbitkan setelah ia meninggal, yang sampai diperlakukan sebagai manifesto bagi sebuah versi analisis linguistik lainnya, yang disebut "filsafat bahasa sehari-hari".

Dalam *Philosophical Investigation* ini Wittgenstein menolak terutama tiga hal dalam teori yang pertama, yaitu *pertama*, bahwa bahasa dipakai hanya untuk satu tujuan saja, yakni menetapkan state of affairs. *Kedua*, bahwa kalimat mendapat maknanya dengan satu cara saja, yakni menggambarkan satu keadaan faktual saja, *dan ketiga*, bahwa setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna. Lebih jauh dalam buku tersebut, Wittgenstein beralih dari teori *picture* kepada teori makna dalam penggunaan (*meaning in use*).

Untuk menjelaskan bahwa bahasa dipakai dengan berbagai cara, dalam *Philosophical Investigations*, Wittgenstein mengintrodusir istilah *language games*. Suatu permainan dapat dilukiskan sebagai aktivitas yang dilakukan menurut aturan. "*Consider for example the proceedings that we call 'games'. I mean board-games, card-games, ball games, Olympic games, and so on. What is common to them all? –Don't say: There must be something common, or they would not be called 'games' –but look and see whether there is anything common to all. For if you look at them you will not see something that is common to all, but similarities, relationships, and a whole a series of them at that. To repeat: don't think, but look!*"⁸

Sebagaimana terdapat banyak permainan, demikian juga terdapat banyak 'permainan bahasa', banyak cara menggunakan bahasa. Setiap bentuk permainan bahasa memiliki aturan permainan sendiri-sendiri yang tidak dapat dicampuradukkan dengan tata aturan permainan satu dan lainnya⁹. Prinsip utamanya adalah bahwa *makna* kata atau proposisi ditentukan oleh *penggunaannya*. Karena itu makna suatu kalimat

⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 45.

⁷ Hasyimasyah Nasution, *Dialog Islam Barat : Analisis Semiotik Terhadap Filsafat Bahasa Wittgenstein*, dalam *Ummul Qur'an Jurnal kebudayaan dan Peradaban*, no. 4 vol. vii, 1997, hlm. 52.

⁸ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, Translated by G.E.M. Anscombe, (Oxford: Basil Blackwell, 1988), hlm. 31.

⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 148.

selalu tergantung pada cara dipakainya kalimat tersebut. Dengan kata lain, makna suatu kalimat dapat dimengerti oleh penggunaan kalimat itu.

Jadi fungsi bahasa di sini menurut Wittgenstein lebih dari sekedar memberikan gambaran (diskripsi-diskripsi) benar dan salah. Dalam fakta sehari-hari, bahasa bukan saja nama atau menggambarkan, tetapi juga harus menerima beberapa penggunaan bahasa lain. Ini ditegaskan Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations: giving orders, framing conjectures, making up a story, play-acting telling a joke, translating, praying, cursing, greeting*¹⁰.

Terkait dengan bahasa sebagai sebuah permainan yang mempunyai aturan-aturan permainan tersendiri, maka menerapkan aturan permainan bahasa yang satu ke dalam bentuk permainan bahasa lainnya akan menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini Wittgenstein lebih menekankan pada aspek pragmatik bahasa dari pada aspek gramatikalnya. Dengan kata lain, Wittgenstein lebih meletakkan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi dalam hidup manusia.

Dalam permainan bahasa beberapa pikiran pokok perlu diperhatikan: pertama, ada banyak permainan bahasa tetapi tidak ada hakikat yang sama di antara permainan-permainan itu. Esensi setiap permainan berbeda dan setiap permainan menyatakan satu pernyataan tertentu. Antara permainan permainan itu hanya dikenal permainan keluarga. Ketiga, kendatipun orang tidak tahu persis sebuah permainan, tetapi ia tahu apa yang dapat dibuat dengan sebuah permainan. Permainan memang merupakan sebuah konsep yang sangat halus dan sulit didefinisikan. Kita tidak dapat menjelaskan dengan tuntas konsep permainan. Kita hanya menyampaikan contoh-contoh permainan yang berbeda-beda. Dengan demikian, maka tugas filsafat tidak campur tangan dalam pemakaian bahasa yang konkrit.

C. Kekerasan dalam Permainan

Dalam perspektif teori *language games*nya Wittgenstein penggunaan bahasa akan menentukan makna (*the meaning of a word is its use in the language*)¹¹. Untuk mengetahui makna dibalik bahasa kita harus *turut serta dalam permainan* supaya mengerti apa yang terjadi. Karena alasan ini, memahami konsep "permainan" itu penting sekali bagi para pengkaji bahasa sehari-hari.

Pada fenomena terorisme kita akan mendapatkan bahasa-bahasa yang khas yang selalu mereka teriakkan seperti istilah *jihad*. Tak urung seperti Amrozi cs menggunakan istilah ini demi menghalalkan tindakannya mengebom orang-orang yang dianggapnya kafir sehingga menewaskan sekitar 200 orang lebih. Bahkan ia tersenyum manis tanpa dosa—seolah-olah bangga—ketika peradilan menjatuhkan hukuman mati terhadapnya.

Keyakinan bahwa apa yang ia lakukan merupakan *jihad* sekedar menguatkan pendapat bahwa terminologi *jihad* memang multi interpretable. Pada sekitar tahun 45-an istilah ini sengaja digunakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam rangka membangkitkan semangat juang umat Islam dalam melawan penjajah Belanda. Namun, tentu saja, konotasi dari istilah *jihad* di sini berbeda dengan yang digunakan Amrozi cs di atas.

Memang secara sepintas bahasa terlihat sebagai alat komunikasi yang bebas nilai dan hampa tendensi. Namun sebenarnya ia bukan hanya sekedar sistem tanda, tetapi juga bisa berubah menjadi instrumen senjata politik akibat pemberian makna sepihak yang tercerabut dari makna 'dasar'nya. Bahasa, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bisa dijadikan senjata tingkat tinggi yang pengaruhnya sangat besar.

Karena itu, dalam konteks *language games*, penggunaan terminologi *jihad* oleh kelompok-kelompok, sebut saja fundamentalis, mempunyai makna tersendiri sesuai penggunaannya. Makna *jihad* menurut

¹⁰ C.A. van Peursen, *Ludwig Wittgenstein: An Introduction to his Philosophy*, (London: Faber and Faber, 1969), hlm. 83.

¹¹ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, Translated by G.E.M. Anscombe, (Oxford: Basil Blackwell, 1988), hlm.

mereka adalah melancarkan serangan fisik terhadap orang, kelompok atau institusi, termasuk negara, yang dianggap *kafir* dan menjadi musuh Allah seperti Amerika dan sekutu-sekutunya.

Secara etimologis, kata jihad berasal dari *jahada* yang artinya mengerahkan upaya, berusaha dengan sungguh-sungguh dan berjuang dengan keras. Dalam makna yang luas, kata ini sering digunakan untuk meluskiskan sebuah usaha maksimal untuk melawan sesuatu yang dianggap keliru. Namun secara teknis, kata ini telah digunakan untuk menunjuk upaya memerangi secara fisik segala hal yang dianggap mengancam Islam dan melegitimasi perjuangan atas nama agama. Kata jihad yang sering dijadikan rujukan dalam hal ini adalah sabda Nabi: "Kita pulang dari jihad yang kecil ke jihad yang lebih besar".

Akar kata jihad adalah *j-h-d* (berusaha) yang derivasinya bisa bermacam-macam, namun tetap dalam konteks pengertian berusaha dengan sungguh-sungguh. Dari kata *ja-ha-da* tersebut bisa diderivasikan menjadi kata *mujahid*, yang berarti subyek yang bentuk pluralnya menjadi *mujahidin* (kaum pejuang). Kata-kata inilah yang sering kita dengar misalnya di Timur Tengah dalam *intifadah* (perlawanan) menentang penjajah atau Israel hingga saat ini.

Namun begitu, bahasa ini juga bisa berkonotasi lain. Dari akar kata *ja-ha-da* ini banyak derivasi lain yang mempunyai konotasi jauh dari aroma perang atau perjuangan fisik seperti *ijtihad* dari kata *ij-ta-ha-da* yang berarti sungguh-sungguh dalam menggali hukum Islam (*fiqh*). Jika ditelusuri makna bahasa ini lebih sering digunakan dalam konteks yurisprudensi dan subyek dari kata ini adalah *mujtahid* yang berarti pakar *yuris* yang berarti pakar hukum Islam.

Dalam pandangan kelompok tertentu, selama ini pemahaman terhadap jihad pada umumnya sebagai perang fisik. Padahal jihad juga bisa berarti perang psikis terhadap segala bentuk nafsu politik, serakah, hegemonik, superioritas, egoisme dan lain-lain. Oleh karena itu, sebuah hadis nabi yang mengajak para sahabat berpindah dari jihad kecil (*jihad asghar*)¹² ke jihad besar (*jihad akbar*) menemukan motif suci dan relevansinya dalam konteks pemaknaan jihad psikis tersebut.

Dalam konteks tulisan ini, hanya akan dimajukan makna jihad sebagai salah satu doktrin terpenting dan bahkan seringkali disalahpahami oleh para ahli dan kalangan ilmuan barat, sehingga menimbulkan labelling pejoratif, karena jihad identik dengan kekerasan dan terorisme. Azyumardi Azra,¹³ menyitir tulisan Rudolph Peter yang mengutip tesis al-Banna tentang jihad, dimana al-Banna membagi kategorisasi jihad pada dua tataran, yakni: pertama, jihad yang bernuansa revolusioner sebagai metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam; kedua, jihad yang secara apologetik bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan perang.

Bahkan pendiri Ikhwanul Muslimun, Hassan Al-Banna memberikan kritik terhadap pandangan yang mengartikan jihad sebagai perjuangan spiritual, yakni bahwa perjuangan melawan hawa nafsu lebih utama dibandingkan dengan perjuangan melawan musuh-musuh Islam. Menurut al-Banna, pemaknaan jihad yang demikian tidak saja didasarkan pada hadits yang tidak otentik, namun oleh para musuh Islam lebih dimaksudkan untuk memperlemah daya dan semangat kaum muslimin dari berjuang melawan kolonialisme.

Tetapi Sayyid Qutub Sayyid Quthb,¹⁴ memberikan makna jihad lebih bernuansa politis, yakni sebagai upaya membangkitkan kejayaan Islam vis a vis hegemoni barat. Bagi Quthb, jihad yang lebih bernuansa

¹² Jihad kecil atau jihad asghar dalam konteks hadis tersebut adalah ketika para sahabat selesai perang Badar, yakni sebuah peperangan terbesar dalam sejarah kerisalahan Muhammad, kemudian Rasulullah mengajak para sahabat untuk pergi berjihad akbar, yakni jihad melawan hawa nafsu. Ini karena, meskipun manusia diberikan fitrah selalu cenderung kepada kebenaran, namun manusia juga memiliki potensi fujur (fasik, menentang Tuhan dan lain-lain). Lihat QS. Al-Syams: 7-8.

¹³ Azyumardi Azra. "Jihad dan Terorisme: Konsep dan Perkembangan Historis" dalam *Islamika* No. 4, April-Juni 1994, hlm. 80-81.

¹⁴ Pelaku mengacu pada Tuhan untuk melakukan kejahatan, berdoa mengharap keridaan-Nya, sekaligus mengancam menghancurkan ciptaan-Nya. Keterbelahan pribadi dan kegalatan (ketidakteraturan) itu terlihat dalam struktur dan gaya bahasa berdoa dan mengancam yang berbeda tetapi tersusun dalam satu ungkapan yang khas. *Ibid*, hlm. 81.

politis ketimbang legalistik ini merupakan kelanjutan dari “politik” Tuhan, yakni sebuah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh-musuh Islam, sehingga memungkinkan kaum muslimin menerapkan syariat Islam yang selama ini diabaikan dan ditindas oleh “kuku-kuku” imperialis serta rezim-rezim opresif di dunia muslim.

Belakangan termonologi jihad versi Quthbisme menjadi istilah tersendiri dan menjadi karakter tersendiri dari perilaku suatu kelompok tertentu. Karena itu tidak sulit, dari sudut ini, menentukan siapa saja yang menjadi pengguna dan mengikuti aturan main dari bahasa yang digunakannya. Menjadi terpetakan dengan jelas siapa atau kelompok mana saja yang terlibat dalam penggunaan kata jihad dengan aturan main yang sama.

Penggunaan kata atau kalimat yang sama dalam pelbagai cara yang berbeda bukanlah berarti memiliki makna yang sama, melainkan hanya memiliki dasar-dasar kemiripan yang sifatnya umum¹⁵. Jika tidak diartikan demikian, maka analisis kita mengenai suatu realitas akan menemui kekacauan. Kekacauan itu timbul karena makna tidak terletak lagi pada bahasa tersebut tetapi juga melibatkan pengguna dan penggunaannya.

Dari sini kemudian kita dapat menerka makna nasehat Ustaz Abu Bakar Ba’asyir misalnya ketika diminta menasehati pendukung-pendukungnya setelah melakukan pemukulan terhadap polisi di ruang sidang pengadilan. Seruannya agar para pendukungnya tidak berbuat anarkhis, sabar dan terus memperjuangkan syari’at dengan ikhlas dalam pengertian negara Islam merupakan suatu permainan bahasa tertentu untuk menjustifikasi kekerasan pendukungnya.

Walaupun Ustaz Abu Bakar Ba’asyir tidak mengatakan bahwa ia mendukung tindakan anarkhis pendukungnya tapi jika diteliti dan memperhatikan kata-katanya dari sudut aturan-aturan permainan bahasa akan nampak bahwa secara tidak langsung Abu Bakar Ba’asyir meng-iya-kan tindakan tersebut selama dilakukan dengan hati yang ikhlas.

Kasus yang lain mengenai permainan bahasa agama juga bisa kita lihat ketika Hizbut Tahrir salah satu kelompok Islam yang getol menyuarakan penerapan syari’at dan negara Islam melakukan demo pasca ledakan bom di depan kantor Kedutaan Besar Australia Kuningan dan menyatakan mengecam tindakan pengeboman tersebut sebagai tindakan biadab. Namun yang menarik dari sudut *language games* adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok ini dalam mengecam aksi pengeboman. Misalnya mereka mengatakan “Indonesia akan aman jika Syari’at Islam dan khilafah ditegakkan”.

Memang ada kata-kata mengecam dan mengutuk pengeboman tersebut, tetapi jika dicermati lebih jauh lagi secara tidak langsung sebenarnya mereka menjustifikasi dan meng-iya-kan aksi pengeboman tersebut. Terutama ketika mengatakan bahwa Indonesia akan aman ketika syari’at Islam dan khilafah ditegakkan dan menjadi sistem pemerintahan. Bukankah yang demikian juga merupakan tujuan dari Amrozi cs, Dr. Azhari, Nurdin Moh. Top, dan Ba’asyir?

Di samping prinsip penggunaan yang menentukan makna, Wittgenstein menyarankan sejumlah pedoman lain tentang bagaimana mestinya bahasa sehari-hari diselidiki oleh filsuf. Pertama, bahwa kata-kata mendapatkan makna dengan turut serta dalam “permainan-bahasa” tertentu. Dalam perspektif kaum fundamentalis Islam kondisi saat ini adalah kondisi peperangan. Karena itu bahasa yang digunakannya adalah bahasa peperangan dan kekerasan. Kekerasan adalah makna yang sah ketika kita mencoba turut serta dalam permainan dalam rangka memahami mereka.

Pada kelompok ini perang adalah suatu jalan suci untuk membela agama atau tepatnya kerap diistilahkan (*holy war*). Kematian dalam perang suci tersebut dianggap sebagai kematian di jalan Tuhan, mati syahid. Atas nama Tuhan dan ‘Kesucian’ itu menurut mereka manusia boleh mengorbankan jiwanya dan jiwa orang lain yang dianggap sebagai musuhnya. Sebenarnya dalam bahasa Arab tidak ada kata

¹⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 150.

yang mempunyai makna yang benar-benar cocok dengan istilah *holy war*. Di sinilah nampak bahwa makna sebuah kata itu tidak lagi bisa diukur pada satuan kata yang membentuknya, tapi menunjuk pada makna penggunaannya. Dari segi ini, orang bisa berapologi untuk menyamakan konsep *holy war* dan jihad.

Sebuah pedoman lain yang diperkenalkan oleh Wittgenstein didasarkan lagi-lagi pada analogi—yaitu bahwa kelompok-kelompok kata kadang-kadang mengandung “pertalian keluarga” satu sama lain, baik antarkata maupun antarkelompok. Dengan melacak pertalian-pertalian ini dan menyadari pola-pola ruwet yang terlihat pada bahasa sehari-hari akan memungkinkan seseorang terhindar dari pengulangan kekeliruan. Demikian, karena upaya menggunakan suatu kata seolah-olah kata itu anggota keluarga yang tidak terkait dengan bahasa sehari-hari berarti melanggar aturan permainan-bahasa; jadi, tidaklah aneh muncul masalah-masalah yang tampaknya tak terpecahkan sebagai akibatnya.

Untuk itu, dalam konteks pembahasan di sini perlu kiranya melihat istilah-istilah yang berhubungan dengan kata jihad. Selain kata jihad, dalam bahasa Arab dikenal juga kata *qital*: peperangan secara fisik, kata *harb*: perang diplomatis, kata *ghazwah*: ekspedisi militer yang dipimpin langsung Nabi, *sariyah*: perang yang dipimpin sahabat yang diangkat Nabi, *qahr*: penaklukan dan *fath*: pembebasan. Kata-kata ini biasa dipakai untuk menunjuk pada upaya-upaya fisik dan meliteristik. Ada kelompok-kelompok tertentu yang kemudian menggunakan istilah-istilah ini dengan sama sekali terlepas dari konteks sosio-historis yang melatarinya.

Di Indonesia kelompok-kelompok yang getol menyuarakan bahasa-bahasa agama seperti di atas misalnya Fron Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir (HT), KISDI, Forum Komonikasi Ahlussunnah Wal Jamaah, Persaudaraan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI), dan Majelis Mujahidin (MM). Kelompok-kelompok ini semua hampir dapat dipastikan menggunakan konsep jihad sebagai maskot gerakannya. Di sini pula kita akan melihat bagaimana bahasa agama memiliki aturan-aturan dan maknanya sendiri berbeda dengan makna dasarnya.

Meski kelompok-kelompok ini menolak untuk dikatakan satu aliran, namun secara umum ada beberapa ciri yang terdapat dalam semua gerakan kelompok-kelompok ini, antara lain : 1) memberikan penekanan pada pada interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama; 2) setiap gerakan ini hampir selalu dapat dihubungkan dengan fanatisme, radikalisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan melitanisme; 3) kelompok-kelompok ini hampir selalu memberi penekanan kepada pembersihan agama dari isme-isme modern seperti liberalisme, modernisme, dan humanisme; 4) ada monopoli kebenaran atas tafsir agama; 5) menolak terhadap pluralisme dan relativisme.

C. Penutup

Berbarengan dengan banyak kritik terhadap paradigma modern di satu sisi, ‘agama’ muncul kembali sebagai ‘tempat pencarian’ kalau tidak mau disebut sebagai ‘tempat pelarian’. Namun, sebagai tempat pencarian dan proteksi terhadap pengaruh luar agama kadang tampil kepermukaan dengan ekspresi *offensive*, beringas dan menakutkan. Harus diakui bahwa bahasa agama menjadi bagian dari ekspresi-ekspresi tersebut. Maka dalam konteks ini analisis bahasa biasa (*ordinary language*) Wittgenstein menjadi penting untuk dilakukan untuk menelusuri lebih jauh kekacauan karena penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan permainan bahasa, adanya kecenderungan untuk mencari pengertian yang bersifat umum dengan merangkum berbagai gejala yang diperkirakan mencerminkan sifat keumumannya, serta adanya penyamaran atau pengertian terselubung melalui istilah yang tidak dipahami.¹⁶

Wittgenstein mengingatkan kita bahwa setiap bahasa berbeda dan hanya bisa dinilai oleh aturan “mainnya” sendiri. Masalah yang terdapat dalam semua upaya untuk mengemban wacana lintas-budaya

¹⁶ Ibid., hlm. 152

atau percakapan global adalah bahwa suatu permainan bahasa selalu mendengar dan menilai permainan bahasa-bahasa lainnya menurut aturan mainnya sendiri. Karena setiap bahasa merupakan dunia bagi dirinya sendiri.

Akhirnya, kalau dengan *language games* kita melihat makna di balik suatu aturan main, maka kita tidak boleh lupa untuk juga bersikap serupa terhadap bahasa-bahasa Barat dalam menghadapi terorisme sesuai konteks penggunaannya seperti bahasa *war against terrorism* yang bisa saja berarti *war against Islam*. Terorisme selalu dicarikan landasannya pada dalil teologis. Jika dilakukan kajian secara ontologis, ada kemiripan keluarga (*family rasemblance*) pada ungkapan yang digunakan baik oleh Islam ekstrim ataupun Amerika.

Kesan demikian semakin kuat ketika dunia digemparkan dengan tragedi 11 September, dan umat Islam seolah menjadi terdakwa dari kasus tersebut. Karena itu, perlu dilihat lebih jauh apakah penggunaan motto tersebut oleh negara-negara yang merasa akan atau sudah menjadi sasaran terorisme seperti Amerika dan sekutu-sekutunya untuk memerangi terorisme adalah dalam arti memerangi Islam. Jang-jangan *war against terrorism* adalah sekian dari kecanggihan Amerika untuk membentuk opini dunia bahwa "Islam teroris"?

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra. "Jihad dan Terorisme: Konsep dan Perkembangan Historis" dalam *Islamika* No. 4, April-Juni 1994
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002).
- Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy: an Introductory Textbook*, (New York, American Book Company, 1959).
- Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, Translated by G.E.M. Anscombe, (Oxford: Basil Blackwell, 1988).
- K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981).
- Ernst Cassirer dalam Manusia dan Kebudayaan: *Sebuah Esei Tentang Manusia*, alih bahasa oleh Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Hasyimasyah Nasution, Dialog Islam Barat : Analisis Semiotik Terhadap Filsafat Bahasa Wittgenstein, dalam *Ulumul Qur'an Jurnal kebudayaan dan Peradaban*, no. 4 vol. vii, 1997
- Berger dan Luckmann, *The Social Constuction of Reality* (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1966).
- C.A. van Peursen, *Ludwig Wittgenstein: An Introduction to his Philosophy*, (London: Faber and Faber, 1969).
- www.hkbu.edu.hk/~ppp/pf/PK06.htm - 101k - Oct 24, 2004.

